

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Tullah, dkk., 2025). Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan gigi dan mulut sebagai kondisi gigi, mulut, serta jaringan terkait berada dalam keadaan sehat sehingga memungkinkan individu menjalankan fungsi dasar seperti makan dan berbicara secara optimal (WHO, 2022). Kondisi tersebut juga mencakup aspek psikososial, termasuk rasa percaya diri, kesejahteraan, serta kemampuan berinteraksi sosial tanpa rasa nyeri maupun ketidaknyamanan (WHO, 2022).

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan kesehatan global. Laporan status kesehatan gigi dan mulut dunia per tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 3,5 miliar penduduk dunia mengalami penyakit gigi dan mulut (WHO, 2022). Karies gigi menjadi salah satu masalah yang paling banyak ditemukan dengan estimasi mencapai 2,5 miliar kasus pada gigi sulung maupun gigi permanen (WHO, 2022). Wilayah Asia Tenggara menyumbang angka kasus karies gigi yang tinggi, yakni jumlah pada karies gigi sulung mencapai 135 juta kasus dan pada karies gigi permanen mencapai 525 juta kasus (WHO, 2023).

Berdasarkan data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi pada penduduk usia di atas tiga tahun mencapai (82,8%). Prevalensi karies gigi tertinggi ditemukan pada kelompok usia sekolah dasar, yaitu (84,8%) pada usia 5–9 tahun serta (63,8%) pada usia 10–14 tahun. Frekuensi menyikat gigi yang dilakukan pada waktu yang benar masih tergolong rendah, yaitu sekitar (4,6%) pada kelompok usia 5–9 tahun serta (5,3%) pada usia 10–14 tahun. Provinsi Jawa Barat memiliki persentase kasus gigi berlubang hampir mencapai setengah populasi (berdasarkan N tertimbang) yakni sebesar 48% (Kemenkes RI., 2023).

Kelompok usia sekolah dasar termasuk kelompok yang rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut. Rentang usia 6 hingga 12 tahun merupakan periode pergantian gigi sulung menjadi gigi permanen sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pemeliharaan kebersihan rongga mulut (Achmad dan Adam, 2019). Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar turut mempengaruhi pemahaman mengenai kesehatan gigi. Berdasarkan teori Piaget, anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, yakni fase ketika anak mulai mampu berpikir logis terhadap sesuatu yang bersifat nyata. Anak usia 9–10 tahun (umumnya berada pada kelas 3 dan 4 sekolah dasar) telah memasuki tahap perkembangan kognitif yang mampu melakukan proses berpikir analitis, mengaitkan konsep yang dipelajari dengan fakta yang ditemukan di lingkungan sekitar, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh (Ilhami, 2022).

Kebiasaan sehari-hari anak sekolah juga berpotensi meningkatkan risiko gangguan kesehatan gigi. Konsumsi makanan tinggi gula seperti permen, cokelat, maupun makanan kariogenik sering ditemukan pada kelompok usia ini. Pola konsumsi tersebut berkontribusi terhadap tingginya kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar (Wahyuni, dkk., 2022). Literatur lain menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, serta teknik menyikat gigi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah dasar (Safela, 2023). Penelitian yang dilakukan Fauziah, dkk., (2023) juga menunjukkan bahwa kurangnya informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran dalam melakukan perawatan gigi.

Kondisi rongga mulut individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang membentuk perilaku kesehatan (Simbolon, 2022). Individu dengan pemahaman yang baik mengenai kesehatan gigi cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Gente dan Adam, 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut (Anang, dkk., 2021; Wiyono, dkk., 2023; Zia, dkk., 2023). Temuan

peneliti lain juga menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, kebiasaan menyikat gigi, pola makan, serta peran tenaga kesehatan berhubungan dengan kejadian karies gigi (Suzana, dkk., 2024).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk keluarga, lingkungan sekolah, media informasi, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan (Gente dan Adam, 2025). Penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah usia 6 hingga 12 tahun penting karena merupakan masa kritis pertumbuhan gigi dan jiwa, sehingga dibutuhkan berbagai metode untuk mencapai pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat untuk gigi dan mulut (Theresia, dkk., 2022). Upaya peningkatan pengetahuan kesehatan gigi pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan kesehatan dengan metode pembelajaran yang menarik. Metode *storytelling* merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada anak (Waryana, 2019). Cerita yang dikemas dengan tokoh dan alur yang menarik dapat membantu anak memahami informasi secara lebih mudah serta meningkatkan daya ingat terhadap materi yang disampaikan (Wahidah, dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan Ketaren, dkk., (2025) pada anak sekolah dasar kelas 3 menyatakan bahwa pendekatan *storytelling* efektif dalam meningkatkan perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa. Penelitian mengenai penyuluhan dengan metode *storytelling* terkait pengetahuan menyikat gigi yang baik dan benar pada anak sekolah dasar kelas 4 dinyatakan mampu meningkatkan pengetahuan menyikat gigi pada anak sekolah dasar setelah pemberian penyuluhan (Liligoly, dkk., 2024). Efektivitas *storytelling* dalam pendidikan kesehatan juga didukung oleh penelitian Wahidah, dkk., (2021) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar setelah diberikan penyuluhan menggunakan metode *storytelling*, yang disampaikan melalui cerita mengenai kehidupan sehari-hari dan terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta ketertarikan siswa terhadap materi yang diberikan.

Pengambilan data awal yang dilakukan di SDN Banjaran Kabupaten Majalengka pada 23 Desember 2025 terhadap siswa kelas 3 dan 4 dengan pemberian kuesioner kepada 10 sampel siswa, diperoleh hasil pengetahuan tentang

kesehatan gigi dan mulut dengan kriteria baik sebanyak 3 siswa, sedang sebanyak 2 siswa, dan kurang sebanyak 5 siswa. Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa masih belum sepenuhnya optimal. Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang cara merawat gigi memiliki persentase sebesar (40%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat siswa yang belum memahami secara baik mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah berjudul “Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Setelah Diberikan Penyuluhan *Storytelling* pada Siswa Kelas 3 dan 4 di SDN Banjaran Kabupaten Majalengka”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan setelah diberikan penyuluhan *storytelling* pada siswa kelas 3 dan 4 di SDN Banjaran kabupaten Majalengka?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan setelah diberikan penyuluhan *storytelling* pada siswa kelas 3 dan 4 di SDN Banjaran kabupaten Majalengka.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran dan rata-rata tingkat pengetahuan tentang cara merawat gigi sebelum diberikan penyuluhan *storytelling* pada siswa kelas 3 dan 4 di SDN Banjaran kabupaten Majalengka.

1.3.2.2 Mengetahui gambaran dan rata-rata tingkat pengetahuan tentang cara merawat gigi setelah diberikan penyuluhan *storytelling* pada siswa kelas 3 dan 4 di SDN Banjaran Kabupaten Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Siswa

Meningkatkan pengetahuan siswa-siswi kelas 3 dan 4 di SDN Banjaran Kabupaten Majalengka tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 Penulis

Menambah wawasan dan ilmu mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terutama pada anak sekolah dasar serta mengembangkan kemampuan penulis dalam melakukan kajian ilmiah di bidang kesehatan gigi.

1.4.3 Kampus Kesehatan Gigi Tasikmalaya

Menambah referensi di perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya.

1.4.4 Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan penelitian selanjutnya terkait metode *storytelling* sebagai penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

1.5 Keaslian Penelitian

Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan *Storytelling* pada Siswa Kelas 3 dan 4 di SDN Banjaran Kabupaten Majalengka” belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, diantaranya tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Penyuluhan Menggunakan <i>Storytelling</i> Terhadap Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Kelas III Di SD Negeri 067690 Medan	Ketaren, dkk., 2025 (Artikel Ilmiah)	- Variabel bebas menggunakan metode <i>Storytelling</i> - Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner	- Variabel terikat perilaku kesehatan gigi dan mulut - Tempat dan waktu penelitian
Asuhan Keperawatan Kelompok Khusus Dengan Masalah Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Cara Menggosok Gigi Yang Baik dan Benar Dengan Metode <i>Story Telling</i> di SD Al-Fatah Ambon	(Liligoly, dkk., 2024) (Artikel Ilmiah)	- Variabel bebas, penggunaan metode <i>Storytelling</i> - Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner	- Tempat, waktu dan metode penelitian - Teknik <i>sampling</i> penelitian
Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Sebelum dan Sesudah Edukasi dengan Metode <i>Storytelling</i> pada Anak TK Islam Modern Putradarma Kabupaten Bekasi Tahun 2023	Puteri, 2023 (KTI)	- Variabel terikat mengenai pengetahuan kesehatan gigi - Variabel bebas pertama, penggunaan metode <i>Storytelling</i> - Metode penelitian, yakni <i>one group pre-test and post-test design</i> - Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner	- Tempat, waktu, dan sasaran kelompok penelitian
Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode <i>Storytelling</i> Pada Siswa Kelas III Dan IV SD Inpres Mangasa Gowa	Pariati dan Jumriani, 2020 (Artikel Ilmiah)	- Variabel terikat mengenai pengetahuan kesehatan gigi - Variabel bebas menggunakan metode <i>storytelling</i> - Alat ukur yang digunakan yakni kuesioner	- Tempat, waktu, metode penelitian - Teknik <i>sampling</i> penelitian.